

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Apabila siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan bisa optimal. Belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya (Slameto, 2010: 2).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain

karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang semangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, dan tidak adanya motivasi dalam diri individu tersebut (Slameto, 2010: 2).

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh para siswa di sekolah dan madrasah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karier atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya (Tohirin, 2007:13).

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007: 12).

Selain bantuan dari sekolah, dalam belajar siswa juga dipengaruhi oleh internal siswa itu sendiri seperti minat. Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Apabila ingin meningkatkan minat siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan

minat-minat siswa yang sudah ada pada dirinya, atau dengan cara membentuk minat-minat yang baru.

Meningkatkan minat belajar siswa juga dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok. konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Lebih lanjut lagi bahwa materi layanan konseling kelompok meliputi pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat, cita-cita, penyalurannya, dan lainlain. Untuk itu siswa membutuhkan konseling kelompok sebagai salah satu cara meningkatkan minat belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa (Prayitno, 1995: 178).

Studi pendahuluan yang dilakukan di MA YPK Cijulang Pangandaran, hasil observasi dan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling diperoleh bahwa siswanya mempunyai minat belajar yang kurang, hal ini terlihat dari beberapa faktor seperti siswa masih banyak yang tidak mau melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan dalam kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang bolos tanpa ijin. Hasil wawancara terhadap 10 orang siswa, didapatkan 7 orang mengatakan tidak berkeinginan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, 3 orang mengatakan mau melanjutkan ke perguruan tinggi, itupun dikarenakan disuruh orangtua.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di MA YPK Cijulang melalui peran guru bimbingan konseling dalam membantu siswa untuk mengubah dan mengembangkan minat belajar yang masih rendah pada siswa, selama ini menggunakan layanan konseling individual. Upaya tersebut menurut guru BK kurang

mendapat hasil optimal, karena masih banyak siswa yang membolos dan tidak mau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kegiatan konseling kelompok tersebut cukup efektif dalam membantu murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan kelompok mungkin dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. (Djumhur, 2000:106)

Dimana dalam kegiatan layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling kelompok. Manfaat yang bisa diperoleh konseli dalam melakukan kegiatan Konseling kelompok antara lain: meningkatkan persaudaraan antara anggota-anggotanya, melatih keberanian konseli dalam berbicara di depan orang banyak dalam menanggapi permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain, serta melatih keberanian konseli untuk mengemukakan masalahnya. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan Konseling kelompok adalah konseli lebih mampu memahami diri dan

lingkungannya, dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan masyarakat.

Khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar. Dimana dalam kegiatan layanan Konseling kelompok, untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik konselor diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan dalam belajar. Dengan konseling kelompok diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI MA YPK CIJULANG-PANGANDARAN".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari rumusan di atas, maka pada penelitian ini digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan konseling kelompok di MA YPK Cijulang-pangandaran?
2. Bagaimana minat belajar siswa di MA YPK Cijulang-Pangandran?
3. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap minat belajar di MA YPK Cijulang-Pangandaran ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok di MA YPK Cijulang-Pangandaran.
- b. Untuk mengetahui minat belajar siswa di MA YPK Cijulang-Pangandaran.
- c. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap minat belajar siswa di MA YPK Cijulang-Pangandaran.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pelaksanaan konseling kelompok.

- b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan pada saat perkuliahan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji berbagai macam masalah yang dapat mempengaruhi terhadap minat siswa.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

*Amerika Personnel and Guidance Association (APGA)* mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan atau konflik atau mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2009 :23).

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa inggris "*Counseling*" didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*Counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti diatas konseling secara etimologi berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian konseling kelompok. "Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok" (Mugiarso, 2005:69). Menurut Winkel

(2005:589), mengemukakan bahwa “konseling kelompok sebagai bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil” sedangkan menurut Wibowo (2005:19), “konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu-individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengatasan masalah dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Prayitno (2001:89) bahwa pengertian layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta bimbingan (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Kelompok juga dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan berbagai pengalaman. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-prilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang



sehat. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama agar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan pengendalian diri, serta tenggang rasa.

Tujuan layanan konseling kelompok adalah pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang meliputi kerelaan menerima dirinya sendiri, lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, pengembangan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian, kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai.

Masalah-masalah yang dibahas merupakan perorangan yang muncul didalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Masalahmasalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan.

Secara lebih khusus layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Menurut Prayitno (1995 : 70) tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok. Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:17) tujuan konseling kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

Dari beberapa tujuan konseling kelompok di atas, dikaitkan dengan konseling di sekolah maka tujuan konseling kelompok di sekolah salah satunya adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar supaya mudah dalam mengambil keputusan dan dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar yang lebih baik.

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan menurut Djaali, (2008: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dari beberapa pendapat para ahli ini dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal.

Slameto (2010: 180) menyatakan beberapa indikator minat belajar yaitu:

perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

- a) Perasaan Senang
- b) Keterlibatan Siswa
- c) Ketertarikan
- d) Perhatian Siswa

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**



## E. Hipotesis

Jika asumsi tersebut dihubungkan dengan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa hipotesis (dugaan sementara) sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap minat belajar siswa.

$H_1$  : Terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap minat belajar siswa.

Dari pernyataan hipotesis tersebut, salah satu pernyataannya dapat diterima setelah dilakukan pengujian. Jika  $H_0$  diterima, maka  $H_1$  ditolak. Sebaliknya jika  $H_0$  ditolak maka  $H_1$  diterima.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MA YPK Cijulang Pangandaran dengan alamat jalan Pondok Pesantren Kalangsari No. 16 desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang kabupaten Pangandaran. Penelitian dilakukan pada kelas XII IPS 1 dan kelas XII IPS 2.

### 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. “Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan atau mengontrol fenomena sosial melalui pengukuran objektif

dan analisis numerik atau analisis terhadap variasi angka-angka” (Moleong, 2002:31).

Penelitian kuantitatif sifatnya objektif, sehingga peneliti dapat melihat langsung keadaannya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu “penulis mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995:3).

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS di MA YPK Cijulang Pangandaran yaitu sebanyak 60 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Sampel pada penelitian ini yaitu kelas XII IPS 1 sebanyak 30 orang dan kelas XII IPS 2 sebanyak 30 orang jadi jumlah siswa sebanyak 60 orang. Cara pengambilan sampel yaitu berupa total sampling. Total sampling

adalah pengambilan sampel keseluruhan populasi (Sugiyono, 2010: 119). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang.

#### 4. Sumber Data

Sumber yang diharapkan dapat memberikan rujukan pada data yang

diperlukan, berupa:

##### a. Sumber data primer

Semua remaja yang merupakan siswa/i MA YPK Cijulang-Pangandaran yang mendapatkan layanan konseling kelompok.

##### b. Sumber data skunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data tetapi melalui media perantara. Dengan kata lain, data yang diperoleh penulis merupakan hasil dari dokumen yang dalam hal ini adalah dokumen pendidikan di lokasi penelitian seperti foto-foto sekolah, foto-foto penelitian dan dokumentasi mengenai profil sekolah.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Angket/Kuesioner

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh

responden (Zuriah, 2008). Angket merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden 15 tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:225).

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Di samping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2013:99).

Jenis angket terbagi menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup untuk mempermudah dalam pengolahan data penelitian. Yang dimaksud dengan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda “checkbox” (Riduwan, 2013:102).

**Tabel 1.1****Kategori Pertanyaan Berdasarkan Skala Likert**

<b>Kategori</b>	<b>Pernyataan</b>
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu	3
Tidak setuju	1
Sangat tidak setuju	0

## b. Observasi

Teknik observasi menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 133) adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan suatu dengan menggu nakan mata. Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui secara langsung layanan konseling kelompok terhadap minat belajar siswa.

## c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data dengan cara menghimpun keterangan-keterangan yang diperoleh dari dokumen dari catatan tertentu.



Peneliti dapat memperoleh data yang bersumber dari jurnal, buku cetak, hasil penelitian, surat kabar, legger nilai dan sebagainya.

Keaslian sumber data masih dapat terjaga dan data yang terdapat pada dokumen tidak akan berubah. Peneliti perlu memastikan saja bahwa data yang dikumpulkan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

## 6. Analisis Instrumen

### a. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur sesuatu yang ingin diukur. Suatu instrument yang valid akan memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti validitasnya rendah (Arikunto, 2002:141).

### b. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, 1995:

96). Output reliabilitas ada pada tabel *Conbrach's Alpha*. Suatu instrumen penelitian mengidentifikasi memiliki reliabilitas yang memadai

(konsisten) jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,60.

## 7. Teknik Analisis Data

### a. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variable bebas atau variable independent terhadap variable terikat atau variable dependen (Walpole: 2007).

### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi(tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah data dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor kebetulan, sesuai dengan batas yang sudah ditentukan sebelumnya (R.A Fisher:1925).

Uji Hipotesis menggunakan uji t, yaitu untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui

program SPSS Statistik Parametrik. Langkah – langkah pengujianya adalah sebagai berikut:

Ho = Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha = Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika probabilitas < 0.05 maka Ho diterima dan hasilnya signifikan.
- 2) Jika probabilitas > 0.05 maka Ho ditolak dan hasilnya tidak signifikan

Nilai probabilitas dari uji t dapat dilihat dari hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *COEFFICIENT* kolom sig atau significance Sugiyono (2009:179).

Uji t digunakan peneliti yang ingin mengevaluasi perbedaan antara efek, Darmawan (2013:180). Uji t yang digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

T<sub>hitung</sub> = nilai t

$r$  = nilai koefisiensi korelasi

$n$  = jumlah sampel.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, maka dapat di hitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat berapa besar presentasi pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$ . Adapun koefisien determinasi yang digunakan yaitu :  $KD = r^2 \times 100\%$